

# Fungsi *Onan* Dalam Masyarakat Batak Toba dan Pasar Di Era Globalisasi

Oleh: Chandra S. Simamora dan Wempi Siahaan<sup>1</sup> – Malang

---

## Abstract:

The article attempts to argue the so-called traditional functions of *onan* (traditional market) in the Toba People (Batak Toba people) of North Sumatera and confront them with the values of globalization. In addition to economic function, *onan* also serves as an arena of political activity, law, judiciary, peace, security, a place to express feelings, magic-religious, social gatherings and other socio-cultural activities. However, the authors see that these values have faded away because of the values of globalization that profoundly effected our life today. A wise attitude to face the current globalization is so important that the cultural values that form the identity of a nation are not dominated by the values of globalization that tend to be westernized.

**Keywords:** *Onan*, Batak Toba, pasar, globalisasi, ekonomi.

## 1. Pengantar

*Onan* adalah terminologi yang merujuk pada pasar tradisional dalam masyarakat Batak Toba. Di dalam tulisan ini, kata '*onan*' dipertahankan karena halnya memiliki makna nilai yang lebih luas dari pada makna kata 'pasar' pada umumnya. Kata 'pasar' pada umumnya diartikan sebagai tempat orang jual-beli. Tetapi di sini, *onan* tidak hanya memiliki makna sebagai tempat jual-beli kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, dalam tradisi masyarakat Toba, *onan* tidak hanya memiliki fungsi ekonomi tetapi di dalamnya juga terkandung muatan-muatan nilai yang mengungkapkan kebudayaan masyarakat Batak Toba. Sebagai misal, penelitian Karimuddin tentang pasar mingguan (*uroe gantoe*) di Aceh Besar menunjukkan bahwa pasar mempunyai fungsi ekonomi, rekreasi, pertemuan sosial, pertukaran informasi dan pemerintahan (Sinaga, 2011: 235). Fungsi ini terutama tampak dalam pasar petani di kawasan pedesaan. Di kalangan masyarakat Batak *onan* di samping berfungsi untuk aktivitas ekonomi, *onan* banyak berfungsi dalam aktivitas sosial budaya.

---

1 Kedua penulis adalah mahasiswa pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

*Onan* dan pasar sebenarnya secara harfiah memiliki makna yang sama, tetapi bila halnya dilihat secara lebih dalam, perbedaan kata itu perlu untuk membedakan makna pasar tradisional dalam Batak Toba dengan pasar dalam era globalisasi. Tulisan ini fokus pada perjumpaan nilai-nilai yang terkandung dalam *onan* masyarakat Batak Toba dengan nilai-nilai pasar global dalam era globalisasi zaman sekarang. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan sistem kesatuan hidup masyarakat Batak Toba dan Struktur *onan*, fungsi *onan*, pasar dalam era globalisasi, dan pergeseran fungsi *onan* dalam arus globalisasi.

## **2. Sistem Kesatuan Hidup Masyarakat Batak Toba dan Struktur *Onan***

Suku Batak merupakan sebuah nama kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku yang bermukim dan berasal dari *Tapanuli*, *Sumatera Timur*, dan *Sumatera Utara*. Suku Batak diibagi menjadi 6 sub suku, yaitu: *Batak Toba*, *Batak Karo*, *Batak Pakpak*, *Batak Simalungun*, *Batak Angkola*, dan *Batak Mandailing* (Simandjuntak, 2002:1).

Wilayah tanah Batak Toba terletak di Pulau Sumatera dan secara administratif kawasan ini masuk dalam wilayah provinsi Sumatera Utara. Wilayah Batak Toba atau yang sering disebut dengan istilah Tanah Batak, meliputi: Daerah Tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Silindung, Daerah Pegunungan Pahae, dan Habinsaran. Wilayah ini luasnya lebih kurang 10.000 km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian 700 - 2.300 m di atas permukaan laut (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32722/4/Chapter%20II.pdf>).

Dilihat dari segi persebaran penduduk, masyarakat Batak Toba telah tersebar di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, bahkan juga di daerah lain di Nusantara serta mancanegara. Jumlah yang pasti masyarakat Batak Toba juga tidak dapat dipastikan. Tetapi berdasarkan sensus penduduk 2001, jumlah masyarakat Batak Toba yang terdapat di Sumatera Utara lebih kurang 2.948.264 jiwa, kira-kira 30% dari jumlah penduduk Sumatera Utara yang berjumlah 10.250.027 jiwa (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32722/4/Chapter%20II.pdf>).

Jumlah masyarakat Batak Toba yang berada di luar wilayah yang disebut Tanah Batak lebih besar dibanding tanah asal ini. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Batak Toba memiliki suatu kebiasaan untuk merantau (meninggalkan tanah asal). Hal ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya untuk mencari kehidupan yang lebih layak, atau pendidikan.

Dahulu Orang Batak biasanya hidup dan bertempat tinggal di suatu *huta* (kampung) dengan keluarga mereka yang memiliki satu keturunan yang disebut

*saompu* (satu nenek moyang). Biasanya mereka tinggal di suatu desa yang dikelilingi oleh tembok tanah yang tingginya sekitar 2 meter dan lebar 1,5 meter, yang disebut *parik* (Simanjuntak, 2002:88). Daerah kampung ini seperti lapangan kecil berbentuk persegi empat dengan halaman bagus, keras dan kosong di tengah (Vergouwen, 2004:127). *Huta* ini didirikan oleh satu marga dan biasanya dibantu oleh *marga boru* (marga yang mengawini putri pendiri *huta*). Marga pendiri *huta* dinamakan *marga raja* atau *marga tano* karena mereka adalah pemilik tanah *huta* dan tanah di sekelilingnya. Orang yang menjadi pemimpin pendirian *huta* dinamakan *si punga huta* atau si pembuka kampung. Ia kemudian menjadi *raja huta* (pemimpin kampung). *Huta* dihuni keluarga yang berasal dari satu marga, terdiri dari 6-12, dan jumlahnya tidak pernah melebihi 20 rumah (Sinaga, 2011:235).

Dalam perkembangan selanjutnya bila di dalam satu *huta* jumlah keluarga semakin besar, salah satu atau beberapa keluarga dari *huta tersebut* akan membuka *huta* yang baru yang disebut dengan *huta lumban*, juga sering disebut *sosor ni huta* atau perkampungan yang memisahkan diri, juga kadang kala disebut sebagai *huta pagaran* atau desa cabang. Sementara induk desa disebut dengan *huta parserahan* (desa persebaran) (Simanjuntak, 2002:89). Secara struktural, *sosor* atau *lumban*, desa yang dihuni oleh satu marga, merupakan kesatuan unit tempat tinggal terkecil yang menjadi satelit desa induk. Motivasi pemisahan *huta* ini tidak lain adalah *pabidang panggaganan*, yang secara harfiah berarti memperluas tempat pengembalaan.

Tingkatan desa yang lebih tinggi ialah *horja*, yakni persekutuan beberapa *huta* yang terikat pada satu persekutuan pesta adat dan upacara keagamaan yang memiliki aturan bersama (Simanjuntak, 2002:89). Aturan di sini memaksudkan ketentuan atau aturan yang disepakati untuk menyembelih seekor kerbau dalam setiap pesta adat atau agama. Pembentukan *horja* juga didasari oleh kepentingan bersama beberapa *huta* dalam hal pengairan, sungai, mata air maupun pantai. *Horja* ini pun dibagi sesuai dengan penekanan jenis hewan yang disembelih pada saat acara adat atau keagamaan. Sebagai contoh, *sahorja lembu* (sepesta lembu) menekankan lembu sebagai hewan sembelihan dalam acara adat dan keagamaan.

Selanjutnya dalam struktur kemasyarakatan Batak Toba, gabungan dari beberapa *horja* ini disebut dengan *negeri*. Kemudian, gabungan dari beberapa negeri akan membentuk *bius* (Sinaga, 2011: 235). Dalam struktur kepemimpinan Batak Toba, *bius* menjadi persekutuan masyarakat hukum adat *dalihan na tolu* yang tertinggi.

*Huta* atau desa yang besar biasanya memiliki *onan*, tetapi desa yang kecil juga kerap memiliki *onan* dengan menggabungkan diri dengan *huta* lainnya.

Pendirian *onan* memiliki upacara tersendiri sebagai proses legitimasi terhadapnya. *Raja huta* dari satu *huta* harus mengundang *raja huta* lainnya dan juga warga desa. Luas *onan* tidaklah sama satu sama lain. Halnya tergantung pada tingkatan *huta*, *horja* atau *bius*. Semakin tinggi tingkatan desanya, maka semakin luas pula *onan* yang dimiliki.

Pada hari peresmian *onan*, para *raja huta* akan menanam satu pohon beringin (*hariara*) sebagai lambang bahwa *onan* secara resmi dibuka. Pada kesempatan itu pula diumumkan kepada masyarakat beberapa aturan yang disebut *saksi ni onan*. Peraturan itu merupakan anjuran dan larangan serta sanksi bagi yang melanggar. Peraturan inilah yang menjadi kontrol perdamaian dan ketentraman dalam *onan*. Kemudian seekor kerbau diikat di tengah *onan*. Para *raja* beserta seluruh warga menari (*manortor*) bersama yang diiringi gendang. Pada puncak acara, kerbau yang telah disembelih dibagi-bagi (*jambar*), masing-masing menurut jabatan seseorang dalam pesta tersebut. Dengan demikian bagian (*jambar*) *raja huta* dengan warga biasa tentu akan berbeda. Biasanya warga atau pengunjung yang mendapat bagian *jambar* adalah mereka yang dianggap memiliki peran penting dalam *onan* sesuai dengan kesepakatan *raja-raja huta* (Sinaga, 2011:236).

Konkretisasi dari gagasan norma peraturan yang telah disepakati mewujudkan dalam diri seorang *raja* yang duduk di bawah pohon besar. Tempat ini disebut dengan *parampangan*, yaitu tempat di mana setiap orang dapat mengajukan petisi, pengaduan, dan keluhan. Di tempat ini pula, masalah yang ada dicari solusi yang terbaik demi kebaikan bersama masyarakat Batak Toba.

### **3. Fungsi Onan dalam Masyarakat Batak Toba**

#### **3.1 Fungsi ekonomi**

*Onan* pertama-tama memiliki fungsi ekonomis. Di dalam pasar penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan proses jual beli. Di sinilah masyarakat Batak Toba membeli apa yang menjadi kebutuhannya sehari-hari. *Onan* ini biasanya dikenal dengan dua pembagian, yaitu *onan na marpatik* (pasar yang terikat hukum) dan *onan manogot-nogot* (pasar pagi) (bdk. Sinaga, 2011:243). *Onan na marpatik* ini biasanya dilaksanakan satu atau dua kali seminggu. Kalau misalnya ada dua kali *onan* dalam satu minggu, salah satu dari *onan* tersebut disebut *onan* kecil, karena biasanya jumlah orang yang datang ke *onan* tidak terlalu banyak. Dalam satu minggu, hanya ada satu *onan* besar karena pada waktu itu hampir semua masyarakat yang berasal dari sekitar *onan* datang. Sementara *onan manogot-nogot* (pasar pagi) dilaksanakan setiap pagi kecuali pada hari *onan* besar atau kecil. *Onan manogot-nogot* biasanya

terjadi sampai jam 09.00 atau jam 10.00. Sementara *onan na marpatik* berakhir pada sore hari sekitar jam 16.00.

Pada masa dahulu para pedagang dan pembeli berasal dari desa sekitar *onan*. Bila harga barang tertentu sedang mahal, para pedagang pergi agak jauh ke luar *onan*. Mereka pergi ke suatu tempat yang disebut dengan *onan pangambatan*. Tempat ini merupakan simpang pertemuan jalan setapak dari desa dengan jalan besar (*dalan kuli, balobung*). Di sini para pedagang mencegat para petani untuk membeli hasil ladang mereka. Dengan cara demikian pedagan akan lebih beruntung dan petani juga dengan cepat mendapat uang. Selanjutnya petani akan pergi ke *onan* untuk membeli keperluan hidupnya. Pada masa kini, banyak pedagang yang berasal dari luar kecamatan, atau di luar *bius*. Sehingga pedagang yang langsung mencegat petani sudah jarang terjadi.

Alat tukar yang digunakan dalam *onan* tidak terbatas pada uang karena peredaran alat penukar masih sangat terbatas pada waktu itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa proses jual beli banyak dilaksanakan dengan cara barter (*marsisambaran*). Alat penukar yang sering dipergunakan adalah ternak, emas, linen, dan padi (Sinaga, 2011:237). Padi menjadi alat penukar yang paling disukai oleh masyarakat Batak Toba pada waktu itu karena lebih praktis dan mayoritas mereka hidup sebagai petani. Pertukaran padi atau uang dengan benda disebut *situhoron*. Pembayaran dalam proses ini dilakukan dengan cara kontan (*siterter*) ataupun dengan utang (*marsambut*). Pembayaran dengan *marsambut* membuat suatu barang akan menjadi lebih mahal. Pada akhirnya masing-masing penjual harus memberi pajak (*belasting*) kepada raja atau pemimpin di *onan* tersebut.

### **3.2 Fungsi sosial**

*Onan* adalah tempat di mana orang-orang dari berbagai *huta* atau *horja* dapat bertemu. *Onan* dilihat sebagai lingkungan sosial di mana setiap orang bertemu dan berinteraksi. *Onan* sebagai tempat pertemuan yang sentral karena halnya dipengaruhi oleh jarak desa yang satu dengan desa yang lain. Pada waktu itu, sarana transportasi belum begitu memadai, oleh karena itu *onan* menjadi titik temu dari berbagai desa. Di sini orang biasanya menyampaikan undangan (*gokhon*) kepada keluarga, sahabat dan kenalannya bila suatu keluarga hendak mengadakan suatu acara adat. Di tempat ini pula masyarakat saling bertukar informasi dan bercerita kejadian yang terjadi di antara desa-desa yang tergabung dalam *onan* tersebut.

Anak yang baru lahir biasanya diperkenalkan dengan lingkungannya yang

baru dengan mengadakan upacara tertentu. Perkenalan anak pada lingkungannya yang baru terutama *onan*, membutuhkan suatu upacara khusus yang disebut dengan *mangebang* (bdk. Sinaga,2011:238). Kata *mangebang* berasal dari kata *ebang* yang memiliki arti berjalan ke pasar. Di sinilah seorang anak hadir untuk pertama kalinya ke pasar. Pada kesempatan ini seorang anak diperkenalkan kepada kerabat yang lebih luas dan juga kepada teman dan sahabat dari keluarga yang memiliki anak baru tersebut.

Selain anak yang baru lahir, wanita yang baru kawin juga harus *mangebang* ke *onan*. Keluarga muda ini biasanya diiringi oleh mertua, dan kerabat terdekat menuju *onan*. Mereka juga biasanya didandani dengan pakaian khusus. Orang lain yang melihat prosesi ini sudah mengetahui makna kegiatan ini. Rombongan ini kemudian mencari tempat yang strategis, biasanya di sudut pasar, membentangkan tikar dan di sanalah mereka duduk dan menerima ucapan selamat dari kerabat dan kenalan mereka (*ale-ale*). Dalam kegiatan ini makanan seperti pisang, *lampet* (kue tradisional Batak Toba yang terbuat dari tepung beras), kacang, dan tuak turut mewarnai upacara ini.

*Onan* juga merupakan lingkungan sosial di mana seorang wanita memberitahukan kepada khalayak ramai bahwa ia telah bercerai dari suami dan memiliki status sebagai janda. Tujuannya adalah tidak lain untuk mencari jodoh yang baru. Sebagai pertanda dari wanita janda tersebut, pada sanggulnya disematkan *bane-bane* (sejenis rumput) sebagai lambang statusnya yang baru. Ia kemudian bersama keluarga diarak mengelilingi *onan*. Bila ada lelaki yang jatuh hati kepadanya, maka ia harus mencabut *bane-bane* dari sanggul wanita tersebut sekaligus menyampaikan maksudnya untuk mempersuntingnya sebagai istri.

*Onan* dilihat juga sebagai lingkungan sosial yang memiliki kekuatan magis-religius. Bila suatu keluarga tidak mempunyai anak dalam waktu yang lama, ataupun anak yang lahir dalam keluarga tersebut sering meninggal dunia, maka keluarga harus *mangebang* ke *onan*. Tradisi ini bertujuan agar keluarga yang mengharapkan keturunan itu memiliki anak kelak, nasibnya berubah (*asa maruba sori ni ari na*); agar jiwa dan rohnya merasa malu (*asa maila tondi na*) (Sinaga, 2011:238).

### 3.3 Fungsi hukum

*Onan* juga memiliki keterikatan hukum. Pada saat pendirian *onan*, telah disepakati bersama bahwa *onan* sebagai zona damai bagi anggota masyarakat yang sedang berselisih. Di tempat ini masing-masing orang harus menghargai “*the peace of market*” yang telah disepakati sejak awal (bdk. Vergouwen,

2004:148-149). Orang tidak bisa berselisih atau berkelahi di dalam *onan*. Masing-masing orang harus menjaga kedamaian di *onan*. Dengan kata lain, *onan* menjadi jaminan kedamaian bagi setiap masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal ini sangat jelas terungkap dalam ungkapan tradisional yang terkenal di kalangan orang Batak Toba:

*Tiga parsinggungan, onan parsoraan*

Antara na bidang, lobuan na godang

*Pardomuan ni raja, parsoraan ni angka dongan* (Sinaga, 2011:239)

Ungkapan di atas memiliki makna bahwa *onan* adalah tempat untuk bertemu dan *berbeka-beka*. *Onan* juga merupakan tempat pertemuan para raja yang harus dihormati.

Perselisihan yang terjadi antara warga, baik dari satu *huta* atau antar *huta* disidang dan diadili di *onan*. Persidangan ini dilakukan di bawah pohon beringin yang sudah ditanam sejak pendirian *onan* oleh beberap *raja huta* (pemimpin desa). Tempat persidangan ini biasa disebut dengan *parampangan*. Di bawah pohon inilah para kepala wilayah duduk untuk menerima permohonan atau pengaduan, dan mereka akan melakukan perundingan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (lih. Vergouwen, 2004:149). Orang yang menimbulkan keributan di dalam *onan* akan diberi hukuman dengan memberi kewajiban untuk menyembelih kerbau untuk raja dan orang-orang yang dirugikan akibat keributan tersebut. Raja *onan* memberi hukuman berdasarkan saksi *ni onan* sebagai pedoman atau mekanisme kontrol. Para raja adalah elite hukum, masing-masing sebagai *ompu ni saksi* yakni pemimpin tertinggi dari daerah yang bergabung dalam *onandansaksi ni ama* atau raja dari satu marga atau cabang marga. Mereka semua adalah penegak hukum di dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Batak Toba.

### **3.4 Tempat mengekspresikan perasaan**

Pada dasarnya manusia selalu ingin mengekspresikan perasaan-perasaannya kepada sesamanya manusia. Manusia ingin berbagi, pengalaman eksistensial hidupnya bersama dengan yang lain. Bagi orang Batak Toba, *onan* tidak dilihat hanya sebatas jual-beli barang, tetapi ia juga merupakan tempat mengekspresikan syukur, pergumulan, dan pencarian. Kaum lelaki yang telah berhasil membunuh musuh dan memperoleh kemenangan di medan perang, akan datang ke *onan* untuk memberitahukan kabar kemenangan tersebut kepada masyarakat (Sinaga, 2011:240). Sebagai tanda kegembiraan mereka akan menembakkan senapan di sekeliling *onan*. Para istri dan pengunjung *onan* akan datang menyambut sekaligus menjamu mereka dengan berbagai makanan

yang ada di *onan*. Mereka dijamu karena dipandang sebagai pahlawan yang telah berjuang mempertahankan wilayah mereka dari serangan musuh. Peristiwa ini disebut dengan *mamaris tu onan*.

Selain rasa bangga lantaran kemenangan di dalam peperangan, *Onan* juga merupakan tempat mengekspresikan syukur, terutama bila seseorang terlepas dari mara bahaya yang menimpa dirinya. Dia bersama keluarga akan pergi (*mangebang*) ke *onan* sebagai bentuk pemberitahuan kepada kaum kerabat, kenalan dan pengunjung *onan*. Para pengunjung lain juga akan turut merasa bersyukur atas penyertaan Tuhan Mula Jadi Na Bolon (sebutan Tuhan oleh Orang Batak Toba) dalam hidup orang yang telah terlepas dari mara bahaya. Mereka juga akan menyampaikan harapan dan doa agar mara bahaya tidak menghampiri orang tersebut.

Bagi para orang muda, *onan* menjadi tempat pencarian pujaan hati. Mereka memanfaatkan *onan* sebagai kesempatan untuk berkenalan dengan muda-mudi dari desa-desa lain. Suasana yang ramai di *onan* memungkinkan para pemuda dan pemudi baik secara sengaja maupun tidak sengaja untuk saling bersenggolan (*masitombisan*). *Onan* Porsea yang terletak kurang lebih 211 km dari arah tenggara Kota Medan sering disebut sebagai “*onan tombis*” atau “*onan senggol*” oleh kaum muda (Sinaga, 2011:240).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa *onan* memiliki peran penting dalam hubungannya dengan sesama. Selain fungsi ekonomi, *onan* juga merupakan arena untuk membicarakan serta memecahkan masalah politik, hukum dan peradilan, keagamaan, perdamaian, dan masalah sosial budaya lainnya.

#### **4. Pasar di Era Globalisasi**

Globalisasi merupakan sebuah fenomena ekonomi, politik dan budaya. Anthony Giddens (2003: 7) mengatakan bahwa globalisasi adalah sebuah nama untuk menjelaskan loncatan dalam ruang organisasi dan aktivitas manusia menuju pola aktivitas, interaksi dan kekuasaan transkontinental dan inter-regional. Dengan deskripsi ini, Giddens ingin menegaskan bahwa globalisasi merupakan sebuah proses pendalaman relasi dan institusi sosial dalam ruang dan waktu sehingga menjadi nyata bahwa kehidupan sehari-hari mendapat pengaruh dunia lain dan setiap komunitas lokal mendapat makna global. Dalam segi budaya, globalisasi umumnya dipahami sebagai proses penjajahan budaya, westernisasi atau paling tidak proses pencampuran berbagai unsur budaya global dan lokal yang menghasilkan glocalisasi (Suyanto, 2013:158). Artinya, globalisasi budaya terjadi ketika suatu penetrasi kekuatan dan superioritas budaya dari Barat

merambah ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, mempengaruhi pembentukan pola konsumsi masyarakat, gaya hidup dan bahkan mempengaruhi cara berpikir masyarakat.

Manferd Stegger (2005:33-39) mencatat bahwa pasar dalam era globalisasi dapat dilihat sebagai sebuah seperangkat aturan yang menandakan akan kebangkitan dunia pasar. Dalam hal ini Stegger mencoba untuk untuk menjelaskan permasalahan seputar justifikasi globalisasi dan ideologi pasar globalisasi yang didasari pada lima bentuk klaim utama yang dilontarkan oleh kaum globalis. Klaim pertama, *Globalization is about the Liberalization and Global Integration of Markets*. Klaim ini menekankan lebih pada hubungan antara pasar dan negara. Pasar dan negara merupakan dua entitas yang mempunyai pengaruh sangat besar untuk perkembangan pasar global. Oleh karena itu, negara diharapkan tidak ikut campur tangan dalam ruang privat pasar agar fungsi pasar globalterlaksana. Sebaliknya, negara harus memberi jaminan kepada pelaku pasar sehingga membuka kesempatan untuk melahirkan kebebasan politik yang lebih besar bagi semua warga. Klaim kedua, *Globalization is Inevitable and Irreversible*. Klaim ini merefleksikan bagaimana penyebaran kekuatan pasar yang tidak dapat dibendung, yang sekaligus keberadaannya juga ditopang oleh kemajuan teknologi. Dengan demikian, kemajuan arus integrasi perekonomian global pun tidak dapat dielakkan. Di sini, negara seolah tidak punya pilihan selain mengikuti dan menyesuaikan dengan arus globalisasi tersebut.

Klaim ketiga, *Nobody is in Charge of Globalization*. Hal ini menegaskan bahwa globalisasi dikendalikan oleh pasar dan teknologi. Pada dasarnya manusia sebenarnya dapat mempercepat atau memperlambat arus globalisasi, namun ada pasar dan teknologi yang mempunyai peranan kendali untuk menerapkan kebijakan yang superior. Klaim keempat, *Globalization Benefits Everyone (...in the Long Run)*. Klaim ini didasarkan pada ideologi pasar global bahwa perdagangan bebas dan pasar terbuka tertuang dalam globalisasi yang mempunyai prospek bagi tersedianya lapangan pekerjaan dan meningkatkan standar hidup masyarakat di seluruh dunia. Klaim kelima, *Globalization Furthers the Spread of Democracy in the World*. Klaim ini berlandaskan desakan publik untuk menerapkan kesetaraan dalam pasar bebas dengan menjunjung asas demokrasi pasar (Stegger, 2005:38).

Paradigma konvergensi budaya berkeyakinan bahwa akibat dari globalisasi membuat kebudayaan dunia cenderung dipandang semakin serupa (homogen) (Stegger, 2005:159). Hal ini secara jelas tampak dalam banyak wujud kultural globalisasi yang kelihatan seperti Coca-cola, CNN, juga termasuk McDonalisasi. Ada anggapan bahwa arus globalisasi dapat menghancurkan budaya lokal,

memperluas kesenjangan dunia dan membuat kehidupan kaum miskin semakin buruk. Sehingga ada kemungkinan bahwa globalisasi itu menciptakan dunia yang terbelah antara pemenang dan pecundang, hanya sedikit yang dapat melaju dengan cepat untuk mencapai kemakmuran (bdk. Giddens, 2003:10).

Proses perubahan dan fenomena globalisasi yang merambah ke berbagai penjuru dunia kerap dikenal sebagai proses McDonaldisasi. McDonaldisasi dikemukakan pertama kali oleh George Ritzer dalam tulisannya yang berjudul *The McDonalization Society* (1933). Pandangan ini muncul untuk menggambarkan terjadinya suatu proses perubahan yang tengah melanda masyarakat di era post-industrial layaknya seperti proses perubahan yang terjadi karena merebaknya praktik bisnis *fast food* McDonald. McDonaldisasi merupakan pelaksanaan prinsip-prinsip dan sistem *Franchising* makanan cepat saji (*fast food*) (bdk. Suyanto, 2013:159). Dalam era post-modern, rasionalitas diwakili oleh restoran cepat saji McDonald yang seolah-olah menggantikan birokrasi untuk menyebarkan cara kerja rasional. Di berbagai negara, menurut Ritzer, apa yang disebut dengan pelayanan cepat saji atau pelayanan instan telah merambah ke berbagai sektor kehidupan dan dimanifestasikan dalam beberapa cara (Ritzer, 1983: 372-373). Berbeda dengan restoran dengan layanan tradisional, sekarang usaha layanan makanan cenderung dilakukan dengan cara cepat dan seragam dengan hitungan waktu yang ketat.

Globalisasi yang terjadi pada saat ini membuat pengaruh model McDonaldisasi menjamur ke dalam banyak aktivitas bisnis. Sehingga pengaruh globalisasi ini tidak terhindarkan dan merambah ke berbagai penjuru dunia. Secara garis besar, ada lima prinsip yang berlaku dalam McDonaldisasi (bdk. Ritzer, 1983: 377-378).

Prinsip pertama, efisiensi yang berarti memilih sarana yang optimal untuk tujuan akhir yang telah ditetapkan (Suyanto, 2013:162). Di sini efisiensi bermakna usaha untuk mendapatkan dan memanfaatkan sarana dengan sebaik mungkin. Efisiensi dapat dilihat dalam hal proses, menyederhanakan produk, serta kegiatan-kegiatan teknis dalam pelayanan dengan cara meminta konsumen melakukan sesuatu yang sebelumnya dikerjakan oleh karyawannya. Dengan demikian, demi suatu efisiensi, maka organisasi yang ter-McDonaldisasi bukan hanya mengharuskan para pekerja untuk mengikuti aturan dan norma yang telah ditetapkan tetapi juga memaksa konsumen mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

Prinsip kedua adalah prinsip kemudahan yang diperhitungkan. McDonaldisasi menekankan pada sesuatu yang bisa dikalkulasi, dihitung dan dibilang serta menitikberatkan kualitas menjadi kuantitas. Penekanan pada kuantitas bukan

kualitas dalam prinsip kemudahan yang diperhitungkan tersebut diikuti juga dengan penciptaan ilusi kuantitas dibenak konsumen. Demikian halnya dalam suatu organisasi yang ter-McDonalikasi, kecepatan kerap kali menjadi suatu hal yang sangat ditekankan dan diperhitungkan (Suyanto, 2013:164).

Prinsip ketiga, prinsip prediksi, yakni bagaimana cara kerja ala McDonald memberikan suatu kepastian dalam berbagai hal yang menyangkut banyak aspek, mulai karyawan, organisasi maupun konsumen. McDonald menawarkan banyak hal, terutama daya prediksi sehingga produk dan layanannya tetap konsisten sepanjang waktu dan di semua tempat. Bagi seorang karyawan, prinsip seperti ini memberikan kepastian kepada mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan cakupan bidang pekerjaan (Suyanto, 2013:164).

Prinsip keempat, McDonalikasi menawarkan kontrol melalui substitusi non-manusia. Artinya adalah, penekanan dimensi kontrol ini terletak pada penggantian manusia pada teknologi non-manusia. Hal ini dilakukan melalui pencarian cara-cara untuk meningkatkan kontrol atas proses produksi, pekerja dan pelanggan. Di sini pengertian teknologi bukan hanya melulu soal mesin-mesin dan peralatan yang digerakkan oleh mesin tetapi juga menyangkut materiil, skills, pengetahuan, aturan, hukum dan prosedur yang berlaku (Suyanto, 2013:165).

Prinsip kelima, pengaruh negatif praktik McDonalikasi. Prinsip rasional yang mendasari cara kerja organisasi modern dengan sistem McDonalikasi pada akhirnya sering kali dianggap malah melahirkan irasionalitas dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah inefisiensi, keitdaktampilan prediksi dan ketidakmampuan untuk dihitung serta hilangnya suatu kontrol (Ritzer, 1983:378). Penerapan McDonalikasi bukan hanya menghasilkan irasional belaka tetapi juga melahirkan dehumanisasi yang anti-manusia dan menghancurkan manusia. Sebab dengan proses McDonalikasi ini, pada kenyataannya banyak orang mengalami ancaman dalam hal kesehatan dan lingkungannya serta dehumanisasi pegawai dan pelanggan (Suyanto, 2013:166). Dengan demikian prinsip ini dikatakan prinsip yang negatif karena McDonalikasi berusaha untuk mengubah fungsi hidup manusia dalam hal bekerja.

Perkembangan globalisasi telah membawa manfaat yang sangat besar bagi masyarakat dunia, bukan hanya dalam memicu pertumbuhan ekonomi, mengubah struktur produksi mejadi lebih efisien dan mengangkat taraf hidup masyarakat, melainkan juga mendorong terjadinya pemerataan dan membantu masyarakat yang miskin untuk keluar dari kemiskinannya. Inilah tujuan yang positif dari perkembangan globalisasi. Namun, ada juga tujuan yang negatif. Perkembangan globalisasi berusaha untuk meruntuhkan fungsi manusia sebagai seorang pekerja. Manusia dipaksa untuk bekerja secara efisien dan lebih memperhatikan kuantitas daripada kualitas. Dengan cara demikian, manusia

dipaksa untuk bekerja keras untuk bisa mengimbangi kecepatan teknologi dan kebutuhan pasar. Manusia bekerja tetapi ia tidak dapat menikmati hasil karyanya sendiri, tetapi dinikmati oleh para pemilik modal, kaum kapitalis. Oleh karena itu, ada kecenderungan untuk menerapkan praktik dehumanisasi yang anti-manusia dan menghancurkan manusia.

## 5. Pergeseran Fungsi *Onan* dalam Arus Pasar Global

Fungsi *onan* yang telah dijelaskan di atas merupakan gambaran yang terjadi di masa lalu dalam masyarakat Batak Toba. Di era globalisasi zaman sekarang, sebagian besar nilai-nilai dan fungsi *onan* tersebut sudah jarang ditemukan dalam pasar tradisional yang masih ada di dalam masyarakat Batak Toba. Pasar tradisional zaman sekarang di kalangan orang Batak Toba lebih menitikberatkan pada fungsi ekonomis. Makna pasar kerap direduksi pada makna ekonomi, jual-beli, untung-rugi. Bila dulu pasar dilihat sebagai milik bersama karena setiap orang bisa melakukan proses tukar menukar (barter) barang kebutuhan antar-individu, di era globalisasi sekarang pasar menjadi milik para pemilik modal. Dulu harga barang di dalam *onan* ditentukan bersama, sesuai kesepakatan antar-individu yang memiliki kebutuhan. Di era globalisasi sekarang, pasar dikendalikan oleh mereka yang memiliki modal. Pasar global juga menciptakan pusat-pusat perbelanjaan bagi manusia yang membuat manusia berbelanja bukan karena kebutuhan tetapi karena pengaruh konsumerisme yang merasuki masyarakat. Manusia belanja pertama-tama bukan karena nilai guna dari suatu barang. Kerap, barang-barang yang dimiliki oleh masing-masing individu dijadikan simbol status atau jati diri seseorang di dalam masyarakat. Identitas manusia direduksi dalam simbol-simbol dan merek suatu barang. Manusia menjadi hamba dari kemajuan, hamba dari budaya hedonis.

*Onan* sebagai tempat interaksi sosial masyarakat juga mengalami degradasi. *Onan* sejatinya tempat pertemuan warga masyarakat antar-desa, kini pertemuan ini terjadi di dalam dunia virtual. Pasar dalam era globalisasi tidak membutuhkan suatu tempat yang di dalamnya orang-orang berinteraksi satu sama lain. Tempat itu dapat digantikan dengan satu *smartphone* yang di dalamnya terjadi interaksi sosial masyarakat virtual dari berbagai belahan dunia. Soal siapa yang menjual, atau siapa yang membeli, tidaklah begitu penting. Hal yang penting adalah bahwa para penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat yang ada di dalam pasar virtual. Bila syarat-syarat sudah terpenuhi, maka proses jual-beli akan terjadi. Sebagai misal, manusia zaman sekarang dapat belanja di mana saja dan kapan saja sesuai dengan keinginannya melalui *online shop*. Dalam genggam tangan, manusia dengan gampang memilih

barang atau kebutuhan yang hendak ia beli. Ia tidak lagi berkeringat untuk mencari barang dan tawar-menawar dengan pembeli. Juga ia tidak lagi perlu berjumpa dengan pembeli. Dalam jangka waktu tertentu barang yang dibeli dalam *online shop* akan sampai di hadapan pembeli.

Fungsi *onan* sebagai lembaga peradilan atau perdamaian kini juga tidak tampak lagi dalam kubangan pasar global. Manusia-manusia dipaksa untuk bersaing satu sama lain. Dalam sistem kapitalisme global, mereka yang kuat akan menjadi pemenang. Orang yang lemah dan tidak memiliki modal akan semakin tertindas oleh arus pasar global. *Onan* yang memiliki daya magis-religius bagi mereka yang tidak mendapatkan keturunan, tentu di dalam pasar global sekarang tidak didapat lagi. Orang yang tidak mempunyai keturunan akan pergi ke pusat kesehatan medis bukan pergi ke pasar. Dengan kaca mata modern, orang mandul yang berharap mendapat solusi di pasar, akan dilihat sebagai sesuatu yang absurd.

Perjumpaan nilai-nilai globalisasi dengan nilai-nilai *onan* tentu membuat fungsi *onan* mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan globalisasi itu sendiri. Relasi manusia dalam pasar global tidak lain didasarkan pada untung-rugi. Pasar sebagai tempat mengekspresikan perasaan, memberi harapan dan doa selamat kepada sesama, hilang begitu saja tergerus arus globalisasi. Apa yang ada di dalam pasar global adalah sebaliknya. Manusia saling bersaing dan ingin menjadi terbaik di antara yang lain. Yang lain kerap dilihat sebagai saingan bukan sebagai sesama yang perlu ditolong dan diberi harapan. Dalam pasar global, manusia semakin terkotak-kotak sesuai dengan status dan kekuasaan yang mereka miliki. Singkatnya, dalam kapitalisme global, identitas seseorang ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki seseorang.

## **6. Simpulan**

Salah satu ciri dari globalisasi adalah proses homogenisasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia zaman sekarang. Arus globalisasi sudah memengaruhi hampir semua lini kehidupan manusia. Pengaruh globalisasi ini juga telah memengaruhi fungsi *onan* dalam masyarakat Batak Toba. Bagi orang Batak Toba, *onan* tidak hanya berfungsi untuk aktivitas ekonomi, tetapi juga berfungsi untuk arena aktivitas politik, hukum, peradilan, perdamaian, keamanan, tempat mengekspresikan perasaan, *magic-religious*, pertemuan sosial serta aktivitas sosial budaya lainnya. Namun dalam arus globalisasi sekarang, nilai-nilai dan fungsi *onan* tersebut tampak mulai memudar dan hilang. Fungsi *onan* dalam kalangan Batak Toba kerap direduksi dalam fungsi ekonomi belaka. Globalisasi di satu sisi, memang sudah memberi banyak perkembangan dan kemudahan di

dalam kehidupan manusia, tetapi manusia juga harus selalu bersikap bijak menyikapi dan menghadapi arus globalisasi zaman sekarang, terutama untuk melestarikan nilai-nilai kultural yang menjadi pembentuk identitas suatu bangsa.

\* \* \* \* \*

### DAFTAR PUSTAKA

Giddens, Anthony (2003), *Runaway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32722/4/Chapter%20II.pdf> (diakses tanggal 4 Desember 2017, pukul 17. 25 WIB).

Ritzer, George (1983), "The McDonalization Society". *Journal of American Culture*. V.6, No.1.

Simandjuntak, Bungaran Anthonius (2002), *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela.

Sinaga, Damerius (2011), "Fungsi Onan di Kalangan Orang Batak", dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (ed.). *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Stegger, Manfred B.(2005), "From Market Globalism to Imperial Globalism: Ideology and American Power after 9 / 11". *Royal Melbourne Institute of Technology: Routledge*. Vol. 2, No. 1.

Suyanto, Bagong (2013), *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, Jakarta: Kencana.

Vergouwen, J. C. (2004), *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.